

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Indonesia melalui bidang pendidikan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan perkembangan manusia Indonesia secara utuh, diantaranya tetap menjaga komitmen sebagai warga negara yang menjunjung tinggi pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum negara. Sebagai contoh dalam sila pertama yang berbunyi “*Ketuhanan Yang Maha Esa*” mendorong warga negara untuk mencerminkan nilai-nilai ketuhanan seperti menebar kasih dan sayang, berbudi pekerti luhur, memiliki rasa tanggung-jawab dalam membangun masyarakat bangsa dan negara. Maka dari itu, disitulah peran dan fungsi pendidikan dalam upaya untuk mencapai kondisi yang diinginkan. Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam proses keberlangsungan kehidupan yang berkualitas, maka dibentuklah suatu sistem pendidikan nasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Chaedar Alwasilah,. 2014. *Islam, Cultur, and Education*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. H 59

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai :

*Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*<sup>2</sup>

Secara tersurat, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menghendaki bahwa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang memiliki hal-hal berikut; 1. Spiritualitas, 2. Pengendalian diri, 3. Kepribadian, 4. Kecerdasan, 5. Akhlak mulia, dan 6. Keterampilan. Dengan begitu dapat dipahami bahwasannya pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognisi saja, akan tetapi juga berorientasi pada tumbuhkembangnya moralitas dan akhlak bangsa secara luas.

Pendidikan akhlak yang sudah tercakup dalam pendidikan karakter sesungguhnya tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka*

---

<sup>2</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 7.

*mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*<sup>3</sup>

Apabila dalam praktiknya ada kesesuaian dengan idealitas peran serta fungsi sistem pendidikan nasional, tentunya akan menghasilkan suatu impact, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin baik kualitas pendidikan maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan masyarakat dan negara. Namun sebaliknya, apabila ditemukan suatu kondisi yang kurang baik terjadi pada masyarakat, berarti pendidikan jauh dari peran dan fungsi idealnya dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan manusia, atau bisa juga ada kesalahan dalam manajemen maupun pola yang diterapkan.

Uraian permasalahan pendidikan yang lumrah terjadi di Indonesia diantaranya profesionalitas guru atau tenaga pendidik yang minim, tentunya harus dengan standard kompetensi pendidik atau beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, kemudian kesejahteraan tenaga pendidik yang tidak jarang terganggu, padahal hal ini begitu penting guna menunjang proses belajar mengajar yang lebih berkualitas, kemudian sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai di beberapa tempat seperti di daerah-daerah yang juga

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika. h. 8

mempengaruhi mutu pembelajaran yang kurang baik, kondisi semacam ini turut mengkonfirmasi bahwa anggaran besar yang diperuntukkan bagi pendidikan di Indonesia masih belum merata atau belum terorganisir dengan baik.

Sebenarnya pendidikan cukup identik dengan sebuah pembangunan, apalagi kalau berbicara dalam konteks sistem pendidikan nasional. Bukan saja pembangunan secara fisik melainkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai contoh, apa yang terjadi bilamana pembangunan di Indonesia tidak dibarengi dengan pembangunan dalam aspek pendidikan? Kendati terlihat baik secara fisik, namun bila akhlak atau moralitas subjek yang ada didalamnya tidak baik, maka sudah bisa dipastikan akan timbul masalah karena tidak adanya keselarasan.<sup>4</sup> Maraknya kasus korupsi di Indonesia yang dominan melibatkan pejabat publik adalah bagian dari bukti minimnya pembangunan moral atau akhlak di Indonesia. oleh sebab itu pendidikan sudah sepatutnya menjadi prioritas dalam pembangunan negeri ini.

Berbicara akhlak, moral, ataupun etika, sebenarnya sudah menjadi perbincangan para filsuf pada masa Yunani kuno, seperti Plato dan Aristoteles. Hanya saja konsep laku yang berkaitan dengan etika, secara langsung dicontohkan misalnya oleh Socrates ketika ia disidangkan dalam pengadilan Athena, ketika itu Socrates dianggap menyebarkan ajaran sesat kepada

---

<sup>4</sup> Prayitno dan Belferik Manulang. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, h. 36-38

pemuda Athena hingga akhirnya ia dijatuhi hukuman untuk meminum racun atas hasil voting yang dilakukan oleh anggota sidang warga Athena. Pesan pentingnya muncul ketika Socrates lebih mengedepankan pertimbangan etis dengan tidak memilih untuk kabur dari tahanannya yang saat itu hendak dibantu oleh Plato dan beberapa muridnya. Socrates tetap menjalani hukumannya dengan meminum kopi yang sudah diberi racun sebagai konsekuensi dari sistem demokrasi yang berlaku di Athena. Baginya lebih mulia setia dan menjaga komitmen yang sudah menjadi konsensus bersama daripada harus menjadi seorang penghianat. Artinya pemaknaan akhlak, etika, ataupun moral sendiri lebih dari sekedar produk hukum, baik buruk dan lain sebagainya. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri juga diutus untuk menyempurnakan akhlak, karena tanpa akhlak, atau tanpa sebuah pertimbangan moral manusia kian dekat dengan sisi animalitasnya.

Didalam tradisi pemikiran muslim, setidaknya ada beberapa tokoh yang juga memeberikan gagasan mengenai akhlak seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwanul-Shafa, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lain sebagainya. Hanya saja diantara beberapa tokoh diatas, Ibnu Miskawaih bisa dibilang tokoh yang paling berjasa dalam perkembangan akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan. Pemikiran Ibnu Miskawaih sendiri dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*, pembahasan menyoal akhlak memang banyak dipengaruhi dengan beberapa fisuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, Galen. Meskipun tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa filsuf muslim yang turut mempengaruhi pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti Al Farabi, Al-Razi, dan

Al-Kindi. Dari komparasi gagasan atau ide antara filsuf Yunani dan filsuf muslim memiliki satu titik kesamaan menyoal tujuan kehidupan yaitu untuk mencapai suatu kebahagiaan, dan salah satu cara menuju kesana ialah dengan berakhlak yang baik terhadap sesama.

Akhlak bisa dikatakan sebagai suatu konsepsi yang begitu fundamental dan mendasar dalam kehidupan manusia. Terlebih akhlak tidak bisa dipisahkan dari dimensi sosial manusia, dalam berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bahkan juga berpolitik. Namun yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memupuk kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak. Berbagai masalah yang muncul dan heboh dalam percakapan publik hari ini seperti masalah sosial politik, ekonomi, korupsi, pornografi/pornoaksi, pelecehan seksual, kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, kekerasan dalam lingkungan sekolah, bullying, bahkan konflik yang terjadi lintas iman antar pemeluk agama yang satu dan yang lainnya menandakan defisitnya nilai-nilai akhlak yang ditonjolkan dalam aktivitas sosial kita. Terlebih perkembangan media sosial atau media digital yang begitu pesat dengan tidak dibarengi oleh kebijaksanaan atau moral yang baik dalam bermedia membuat semakin banyak ujaran-ujaran kebencian, fitnah atau berita-berita bohong yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, narasi-narasi politik yang memecah belah dan masih banyak lagi sikap-sikap yang mencerminkan nir-nilai. Merosotnya akhlak generasi juga sejalan dengan belum maksimalnya sistem pendidikan nasional khususnya pendidikan akhlak dalam membentuk masyarakat yang

tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, akan tetapi juga cakap secara sikap, Perilaku, kepribadian, keluhuran budi, dan tentunya spiritualitas.<sup>5</sup>

Akhlak sendiri juga bisa ditentukan oleh kondisi lingkungan kita, baik lingkungan domestik, maupun di lingkungan masyarakat yang begitu plural, maka dari itu sebuah institusi pendidikan juga berkewajiban menginternalisasikan dan mengejawentahkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan sejatinya tidak hanya mendorong pada mutu akademis saja, juga pada akhlak yang merupakan bagian integral dari pendidikan. Akhlak bisa dimaknai sebagai tabiat, watak, atau sifat-sifat kejiwaan, yang begitu personal, artinya yang membedakan antara satu orang dan orang lainnya. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan bersifat permanen serta potensial dalam setiap perlakunya.<sup>6</sup> Tokoh yang lain seperti Raharjo mendefinisikan atau memaknai pendidikan akhlak sebagai suatu proses pendidikan yang *holistic*, menghubungkan dimensi moral dengan sosial dalam kehidupan peserta didik agar menjadi dasar terciptanya generasi yang berkualitas serta mampu hidup mandiri dan mempunyai prinsip tentang suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>7</sup>

Dekadensi moral yang tengah melanda bangsa ini merupakan masalah serius yang seharusnya menjadi perhatian bagi setiap elemen bangsa dan juga stakeholder pendidikan, pasalnya globalisasi telah merenggut dan mencabut

---

<sup>5</sup> Helmi Hidayat, 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan. h. 61

<sup>6</sup> Syamsuddin Asrofi, 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. h. 82

<sup>7</sup> Suwito, 2004, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar. h. 119

sebagian besar karakter dan jatidiri bangsa Indonesia, seperti kearifan lokal yang meliputi tradisi, budaya, dan sikap yang mencerminkan identitas suatu daerah. Atas nama modernisasi budaya-budaya tersebut mulai ditinggalkan karena dianggap usang dan kuno, sehingga tidak ada lagi anak muda atau generasi yang mengenal akar kebudayaan ataupun jatidiri bangsa Indonesia secara *holistic*. Padahal salah satu jati diri bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah, berkarakter, dan tentunya menjunjung nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembinaan dan pendidikan akhlak melalui pendekatan budaya masing-masing harus terus diintensifkan, karena ini juga menyangkut keberlangsungan hidup yang lebih bermartabat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud hendak membahas dan mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*. Maka dari itu diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut;

1. Nilai-nilai akhlak apa sajakah yang terkandung dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih?
2. Apa pilar-pilar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*.
2. Mengidentifikasi pilar-pilar pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademik dapat menambah serta mengembangkan referensi dan wacana keilmuan khususnya dalam aspek pemikiran pendidikan akhlak bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Menambah khazanah bagi penulis maupun pihak lain menyoal pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pilar-pilar pendidikan akhlak dalam kitab *Tahdzibul Akhlak*.

### **E. Metode Penelitian**

1. Jenis dan pendekatan penilaian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan

bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.<sup>8</sup>

Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat historis filosofis. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai sejarah atau masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis. Atau bisa dikatakan sebagai penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, akan tetapi bukan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan historis adalah meninjau permasalahan dari tinjauan sejarah selanjutnya menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Pendekatan historis sendiri amat dibutuhkan dalam kaitannya memahami pemikiran tokoh seperti Ibnu Miskawaih tentang pemikirannya dalam hal pendidikan akhlak, karena berkenaan dengan konteks sosial masyarakat pada zaman tersebut. Dan salah satu tujuan pendekatan historis adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara lebih sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 9

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 11

Sedangkan pendekatan filosofis merupakan pencarian atas hakikat sesuatu, serta berupaya mencari keselarasan akan sebab dan akibat dan berupaya mencari interpretasi akan pengalaman-pengalaman manusia.<sup>10</sup>

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*. Kitab *Tahdzibul Akhlak* merupakan salah satu karya terbesar Ibnu Miskawaih yang juga turut berkontribusi dan memberikan sumbangsuhnya dalam peradaban keilmuan Islam, khususnya pada wacana pemikiran Akhlak.

Dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* juga terpapar konsep-konsep pendidikan akhlak, ruang lingkup serta aliran-aliran dalam akhlak. Dalam pemikirannya menyoal etika, moral ataupun akhlak, Ibnu Miskawaih juga terinfiltrasi oleh pemikiran filsuf-filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Sedangkan dari pemikir muslim sendiri, Ibnu Miskawaih terinfiltrasi dengan pemikir seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya.

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer dari penelitian ini adalah *Kitab Tahdzibul Akhlak*.

---

<sup>10</sup> Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 12

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu Buku “Menuju Kesempurnaan Akhlak”, “Filsafat Pendidikan Akhlak”, “Penanaman Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih”, “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”, “konsep pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih dan Kontribusinya di dunia islam”.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustakab untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul Akhlak* karya Ibnu Miskawaih.

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 15

## 5. Analisis Isi

Analisis isi merupakan penguraian atas isi hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis isi yang dilakukan adalah dengan:

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya.
- b. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.
- c. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis.
- d. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah di[jilih dan melakukan pengkodean.
- e. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data.
- f. Interpretasi yang diperoleh.

Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif sistematis tentang suatu teks.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berpikir induktif. Alur berpikir induktif merupakan metode berpikir yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah atau fenomena yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum.

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, h. 9